

KAJIAN KESEIMBANGAN MOTIF PUKULAN KENONG DAN KEMPUL DALAM GAMELAN KEKELENTINGAN DI PURA KAHYANGAN JAGAT LUHUR NATAR SARI DESA APUAN BATURITI TABANAN

Oleh : Kadek Agung Sari Wiguna, S.Sn., M.Sn., I Gede Arsa Winangun
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email : dekgung6gmail.com, arsawinangun10@gmail.com

ABSTRAK

Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan dan motif adalah seperti wujud yaitu kesatuan terkecil dalam bentuk musik yang terdiri dari tiga nada atau lebih, motif yang mengandung ritme yang jelas biasa disebut "motif ritmis" dan motif yang mengandung loncatan melodi yang nyata disebut "motif melodi". *Kenong* adalah instrumen *berpecon Kempul* merupakan instrumen *berpecon* atau *bermoncol* tergolong *Gong* tanpa hiasan. Motif pukulan kenong dan kempul pada gamelan kekelentingan memiliki keseimbangan. Dimana keseimbangan ini terletak pada unsur musik yang berada pada motif tersebut. Musik memiliki delapan unsur diantaranya Melodi, motif pukulan kenong dan kempul ini menghasilkan sebuah melodi, karena motif ini memiliki tinggi rendahnya bunyi atau suara ketika dipukul dan menghasilkan panjang pendeknya sebuah nada. Irama, cara untuk merasakan sebuah ritme pada pukulan kenong dan kempul adalah dengan mendengarkan motif pukulan kenong kempul tersebut secara berulang-ulang dan secara tidak langsung badan dan kepala tanpa disengaja ikut bergerak. Birama yang digunakan dalam motif pukulan ini adalah empat per empat (4/4). Tangga nada yang digunakan dalam motif pukulan instrumen kenong dan kempul adalah tangga nada pentatonik yang berlaraskan pelog panca nada (lima nada). Harmoni motif pukulan kenong dan kempul terdapat pada dua buah nada yang dipukul bersamaan (ngepat), kempul (Nding) dan kenong (Ndung). Tempo, motif menggunakan tempo cepat, karena ciri khas dari motif pukulan kenong dan kempul adalah kecepatan. Dinamika, segi visual instrumen kenong lebih kecil dari instrumen kempul, sebaliknya volume suara yang dihasilkan oleh instrumen kenong lebih nyaring dari instrumen kempul. Timbre pada motif pukulan kenong dan kempul terletak pada hasil getaran dan suara dari kedua instrumen tersebut. Dari delapan unsur musik ini secara tidak langsung menjadikan motif pukulan kenong dan kempul pada gamelan kekelentingan bisa dikatakan mempunyai keseimbangan.

Kata Kunci : *keseimbangan, motif, kenong, kempul, dan unsur-unsur musik.*

ABSTRACT

Balance is the ability to maintain, and motive is like a form, namely the smallest unit in a musical form consisting of three or more tones, motifs that contain precise rhythms are commonly called "rhythmic motifs," and motifs that contain actual melodic jumps are called "melodic motifs." Kenong is a Kempul-style instrument, which is a gong with no decoration. The kenong and kempul hitting

motifs in the kelentingan gamelan have a balance. Where this balance lies in the musical elements that are in that motif. Music has eight elements, including melody. This kenong and kempul punch motif produces a melody because this motif has a high and low sound or sound when hit and produces the short length of a note. Rhythm, the way to feel a rhythm in the kenong and kempul punches is by listening to the motives of the kenong kempul punches repeatedly, and indirectly the body and head move unintentionally. The bar used in this punch motif is four-quarters (4/4). The scales used in the striking motifs of the kenong and kempul instruments are pentatonic scales harmonized with five-tone pelog (five tones). The harmony of the kenong and kempul hitting motifs is found in two notes that are hit simultaneously (ngepat), kempul (Nding), and kenong (Ndung). Tempo, the motif uses a fast tempo because the characteristic of the kenong and kempul hitting motifs is speed. In terms of dynamics, the visual aspect of the kenong instrument is smaller than the kempul instrument. On the other hand, the sound volume produced by the kenong instrument is louder than the kempul instrument. The timbre of the kenong and kempul pukualan motifs lies in the results of the vibrations and sound of the two instruments. These eight musical elements indirectly make the kenong and kempul hitting motifs in gamelan kelentingan can be said to have balance.

Keywords: balance, motive, kenong, kempul, and musical elements.

PENDAHULUAN

Desa Apuan berada di wilayah kecamatan Baturiti, Tabanan. Penduduk desa Apuan sendiri sebagian besar bekerja sebagai petani dan daerah desa apuan ini mempunyai Pura Kahyangan Jagat yang disebut Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan. Dimana pura ini mempunyai gamelan yang disebut gamelan kekelentingan yang fungsinya untuk mengiringi ida sesuunan mesolah. Adapun yang mencirikhaskan pada gamelan kekelentingan ini adalah sebuah motif pukulan kenong dan kempul. Dimana motif pukulan ini sangat unik dan khas yang menjadikan identitas dari gamelan kekelentingan.

Motif adalah seperti wujud yaitu kesatuan terkecil dalam betuk musik yang terdiri dari tiga nada atau lebih, motif yang mengandung ritme yang jelas biasa disebut “motif ritmis” dan motif yang mengandung loncatan melodi yang nyata disebut “motif melodi”. (I Wayan Senen, 1983:19). Instrumen *Kempul* merupakan instrumen *berpecon* atau *bermoncol* tergolong *Gong* tanpa hiasan, berdiameter muka depan 40 cm, ukuran moncol 9 cm dan panjang panggul 24 cm. Berfungsi untuk mengawali dan mengakhiri sebuah lagu. Instrumen *Kenong* adalah instrumen *berpencon* dan panggul tanpa tempat gantung (artefak), dengan berdiameter muka depan 20 cm, dengan tinggil moncol 5 cm, dan

panjang panggul 23 cm. Berfungsi untuk mengisi ruas-ruas lagu dan dapat memperkuat penekanan bagian lagu sekaligus untuk memegang tempo lagu.

Fenomena dari motif ini adalah terjadinya keseimbangan antara nada, ritme, dan rasa yang menjadikan harmoni di dalam permainannya. Dimana kedua instrumen ini saling berpegangan layaknya sepasang kekasih yang saling berpegangan tangan, saling mengisi dan berjalan bersama. Keindahan dari motif pukulan ini tidak bisa terlepas dari yang namanya upacara, karena motif pukulan ini hanya bisa didengarkan ketika adanya upacara keagamaan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan dan fungsinya untuk mengiringi upacara. Masyarakat setempat percaya bahwa motif pukulan kenong dan kempul ini mempunyai makna yang sangat mendalam dan adapun yang dimaksud disini adalah yadnya. Yadnya adalah sebuah pengorbanan suci yang mencakup penyerahan diri dan olah spiritual yang sering kali melibatkan upacara-upacara ritual (Wiana, 2001:51). Dengan berpegangan kepada keyakinan bahwa kesenian adalah ciptaan Tuhan, oleh karena itu masyarakat desa apuan maupun orang Bali pada umumnya menjadikan kesenian sebagai sebuah persembahan dan yadnya untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa

maupun kepada para leluhur salah satunya adalah motif pukulan kenong dan kempul. Berbagai macam kesenian dapat dipersembahkan dalam setiap upacara-upacara keagamaan seperti misalnya; seni wayang, seni tari maupun seni karawitan dan salah satunya adalah motif pukulan kenong dan kempul pada gamelan kekelentingan.

Uniknya, dari wawancara dengan salah satu pemangku yang bernama I Ketut Mastrum (mangku gede) di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan, isunya jika salah seorang masyarakat atau panjak *nangkil* ketika ada upacara piodalan ke Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari dalam keadaan sakit, jika mendengarkan keseimbangan suara dari motif pukulan kenong dan kempul ini seketika penyakit itu sembuh dan sampai saat ini masyarakat setempat masih percaya dengan keajaiban tersebut. Keajaiban inilah menjadi sebuah keunikan tersendiri dan alasan tujuan utama untuk meneliti serta mengetahui lebih dalam mengenai motif pukulan *kenong* dan *Kempul* dalam gamelan *kekelentingan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan. Berawal dari keunikan ini timbul sebuah pertanyaan, Bagaimanakah keseimbangan motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan ?.

Dalam penelitian ini keseimbangan motif pukulan kenong dan kempul pada gamelan kekeletingan dikaji dalam keseimbangan sebuah motif kenong dan kempul dengan menggunakan unsur-unsur musik. Kesatuan merupakan keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara musikal. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih terperinci mengenai unsur-unsur nilai keindahan yang terbentuk atas keseimbangan dari motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan.

Oleh karena itu, makalah ini bermaksud untuk mengetahui keterpaduan yang terbentuk pada motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari sehigga mampu membentuk keindahan pada motif pukulan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah observasi, wawancara dan kepustakaan. Karena di dalam penelitian harus observasi terlebih dahulu tempat yang dipilih, mencari objek dan memahami objek tersebut lalu mewawancarai kepada seseorang yang ahli dibidangnya untuk mendapatkan informasi dahulu dan terkini khususnya di dalam objek yang

diteliti.. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik secara tindakan ataupun peristiwa yang terjadi dimasa lampau (Rohidi, 2011:208). Setelah mendapatkan informasi dalam sebuah objek lalu mencari informasi melalui kepustakaan. kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari dokumen tertulis yang berbentuk berbagai catatan (perorangan/organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi atau mengandung kerahasiaan. (Rohidi, 2011:206).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar : 3.1 Kempul



Gambar : 3.2 Kenong

Sebuah motif pukulan kenong dan kempul merupakan sebuah musik, mengapa?. Karena musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dengan keindahannya (Andjani, 2014:1). Ada juga berpendapat musik ialah rekayasa yang sepenuhnya terbentuk karena kesengajaan, bukan karena faktor kebetulan walaupun faktor itu sedikit banyak sering juga berpengaruh (Hardjana, 2003:5). Dari kedua pengertian musik diatas, motif pukulan kenong dan kempul merupakan sebuah motif yang universal yang dapat diterima oleh manusia dan motif ini juga merupakan motif yang terbentuk karena kesengajaan walaupun faktor kebetulan sedikit banyak sering berpengaruh. Secara tidak langsung sebuah motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan tentunya memiliki keseimbangan dari segi unsur-unsur musik yang bisa menjadikan “ia” sebuah motif pukulan kenong dan kempul.

Menurut Hazrat Inayat Khan, musik memiliki delapan unsur diantaranya melodi, irama (ritme), birama, tangga nada, harmoni, tempo, dinamika dan timbre yang menghasilkan sebuah keindahan dan keseimbangan di dalam sebuah musik.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Melodi merupakan tingkatan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada dalam musik (Khan, 2002:91). Motif pukulan kenong dan kempul ini menghasilkan sebuah melodi, karena motif ini memiliki tinggi rendahnya bunyi atau suara ketika dipukul dan menghasilkan panjang pendeknya sebuah nada. Dimana nada yang dipakai pada instrumen kenong dan kempul adalah Kempul nadanya (Nding) dan Kenong (Ndung). Adapun contoh notasinya adalah :

Keterangan: Menggunakan laras pelog (panca nada) dan menggunakan notasi kepatihan Jawa, adapun nadanya Nding (1) dan Ndung (4).

|| 1 . 4 . | 1 . 4 . ||

Repetisi (pengulangan)

Dari notasi diatas merupakan melodi yang saling bersahutan dengan memiliki nada tinggi dan rendah sebuah nada.

Irama biasa juga disebut dengan ritme merupakan rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik (Khan,2002:92). Motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan memiliki sebuah irama atau ritme. Dimana cara untuk merasakan sebuah ritme pada pukulan kenong dan kempul adalah dengan mendengarkan

motif pukulan kenong kempul tersebut secara berulang-ulang. Ritme dari motif pukulan kenong dan kempul akan melekat di benak penikmat atau pendengar jika selalu dilatih. Contoh, ketika kita mendengarkan sebuah lagu, tanpa sadar mengangguk-angguk mengikuti irama lagu. Secara tidak langsung dari contoh ini “si penabuh” ketika memukul motif pukulan kenong dan kempul, badan dan kepalanya tanpa disengaja ikut bergerak dan mengangguk-anggukan. Pola irama akan memberikan perasaan ritmis, karena irama akan menggerakkan perasaan seseorang seiring dengan gerakan fisik (Setiawan, 2014:81).

Birama adalah salah satu unsur seni musik yang berupa ketukan atau ayunan berulang-ulang, datang secara teratur dalam waktu yang bersamaan (Khan, 2002:93). Dalam motif pukulan kenong dan kempul memiliki ketukan dan ayunan berulang-ulang. Dimana biasanya birama ditulis dalam angka pecahan seperti $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya. Jadi birama yang digunakan dalam motif pukulan kenong dan kempul adalah empat per empat ($\frac{4}{4}$). Terlihat dari jatuhnya ketukan pertama, jatuh di ketukan kedua, jatuh di ketukan ketiga, jatuh di ketukan keempat dan kembali keketukan pertama (pengulangan). Dimana menjadikan motif pukulan kenong dan kempul berulang-ulang dengan birama $\frac{4}{4}$.

Tangga nada merupakan urutan dari suatu nada yang disusun membentuk tangga (Khan, 2002:93). Suatu tangga nada, pasti memiliki satu nada dasar yang diikuti oleh nada-nada lainnya yang bisa lebih rendah atau tinggi dengan pola interval tertentu sehingga membentuk ciri khas tertentu. Tangga nada yang digunakan pada instrumen kenong dan kempul adalah tangga nada pentatonik. Dalam istilah tangga nada pentatonik, gamelan yang ada di Bali merupakan gamelan pentatonik. Dimana laras yang digunakan ada dua, pelog dan slendro. Jadi instrumen kenong dan kempul menggunakan tangga nada pentatonik yang berlaraskan pelog (panca nada) *Nding*, *Ndong*, *Ndeng*, *Ndung*, *Ndang*.

Harmoni merupakan keselarasan paduan bunyi (Khan, 2002:93). Secara teknik, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Bunyi atau suara dari instrumen kenong dan kempul mempunyai harmoni. Dimana harmoni tersebut terdapat pada nada dari instrumen kenong dan kempul itu sendiri. Dikatakan nada kempul (*Nding*) dan kenong (*Ndung*), jadi instrumen kenong dan kempul mempunyai keselarasan paduan bunyi. Dalam istilah Karawitan Bali disebut *Ngepat* yang menjadikan harmoni ketika dibunyikan.

Tempo merupakan ukuran kecepatan birama lagu (Khan, 2002:94). Semakin cepat suatu lagu dimainkan, maka semakin besar juga nilai tempo dari lagu tersebut. Tempo menjadi hal pokok dalam bermusik, jika tempo tidak tepat maka seorang pemain instrumen musik bisa saja akan bermain lebih cepat dari iringan musiknya. Sama halnya dengan motif pukulan kenong dan kempul, dimana motif ini harus dihadirkan dengan tempo cepat walaupun sedikit tidaknya ketika dimainkan bisa melebihi tempo dari kemampuan “si pemain” instrumen kenong dan kempul. Karena ciri khas dari motif pukulan kenong dan kempul adalah kecepatan.

Dinamika dalam seni musik dapat diartikan sebagai tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut (Khan, 2002:95). Dalam instrumen kenong dan kempul tentunya memiliki perbedaan. Dimana dari segi visual instrumen kenong lebih kecil dari instrumen kempul, sebaliknya volume suara yang dihasilkan oleh instrumen kenong lebih nyaring dari instrumen kempul. Perbedaan ini menjadikan sebuah dinamika di dalam sebuah motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan.

Timbre merupakan kualitas atau warna bunyi dalam seni musik (Khan, 2002:95). Timbre sangat dipengaruhi oleh sumber bunyi dan cara

bergetarnya, biasanya dikatakan timbre akan tergantung dari instrumen musik yang dibunyikan. Instrumen kenong dan kempul tentunya memiliki timbre. Dimana timbre pada motif pukulan kenong dan kempul terletak pada hasil getaran dan bunyi atau suara dari kedua instrumen tersebut. Timbre yang di hasil dari instrumen kenong tentu saja akan berbeda dengan timbre yang dihasilkan dari instrumen kempul, meskipun keduanya dimainkan dalam sebuah motif.

Pemaparan diatas mengenai delapan unsur-unsur musik pada motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan merupakan sebuah motif yang mempunyai kesatuan dan keindahan ketika motif ini disajikan, dimana menjadikan sebuah keseimbangan sebuah motif pada pukulan kenong dan kempul. Motif akan menjadi indah saat seseorang dapat merangkai, mengolah atau menyusun bunyi atau suara tertentu menjadi musik yang enak didengar atau selaras (Khan, 2002:171). Semua keindahan mengenai musik atau motif pukulan kenong dan kempul dalam gamelan kekelentingan ini tentunya berasal dari kita sendiri. Kita yang mendengarkan, bermain, mempelajari, dan bahkan membuat lagu atau sebuah motif yang harmoni.

Dari sebuah motif, kita dapat menikmati keindahan hidup lebih jauh lagi, bukan hanya dari alam-alam

sekitar yang dapat dilihat, namun juga bunyi-bunyi yang kita dengar. Ada dua konsep estetika musik yang ada pada masyarakat: pertama, konsep *beauty* merupakan keindahan yang diakui banyak pihak. Kedua, *ugly* yaitu karya yang tidak diterima oleh masyarakat meskipun karya tersebut bagus, karena pada dasarnya karya tidak yang tidak bagus (Setiawan, 2014:147). Hemat penulis, masyarakat di desa apuan menggunakan konsep *beauty*. Dimana keindahan dari motif kenong dan kempul diakui oleh masyarakat setempat dan bisa dinikmati. Motif yang indah adalah bunyi yang ditangkap oleh telinga melalui medium udara. Mereka yang tak bisa mendengar bunyi sudah pasti tidak bisa mendengar sebuah motif apalagi merasakan keindahannya, ataupun sebuah motif yang diputar di ruang hampa udara tidak akan sampai di telinga seseorang sebab medium sebuah motif pukulan kenong dan kempul yakni bunyi atau suara yang menjadikan keseimbangan di dalam motif motif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya motif pukulan kenong dan kempul pada gamelan kekelentingan adalah sebuah motif yang unik dan hanya bisa didengarkan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Motif pukulan kenong dan kempur pada gamelan kekelentingan ini juga memiliki

keseimbangan. Dimana keseimbangan ini teletak pada unsur musik yang berada pada motif tersebut. Musik memiliki delapan unsur diantaranya melodi, irama (ritme), birama, tangga nada, harmoni, tempo, dinamika dan timbre yang menghasilkan sebuah keindahan dan keseimbangan di dalam sebuah musik. Dari delapan unsur musik ini secara tidak langsung menjadikan motif pukulan kenong dan kempul pada gamelan kekelentingan bisa dikatakan mempunyai keseimbangan. Hemat penulis, dari keseimbangan inilah yang menjadikan motif pukulan kenong dan kempur dipercaya oleh masyarakat desa Apuan bisa memberikan kesembuhan atau kesehatan ketika mendengarkan secara langsung motif pukulan kenong dan kempur dalam gamelan kekelentingan. Dari keunikan yang dimiliki, motif kenong dan kempur sampai saat ini masih dipercaya memiliki keajaiban yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan hingga saat ini, motif tersebut masih dipertahankan dan dinikmati oleh khalayak banyak atau masyarakat desa Apuan sendiri walaupun hanya bisa didengarkan dalam satu tahun sekali ketika adanya upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Apuan, Batuiti, Tabanan.

REFERENSI

Andjani, Kirana. 2014. *Apa Itu Musik?*. Tangerang : GAJAH HIDUP.

Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta : SPI

Khan, Hazrat Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi

Senen, I Wayan. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Jakarta : Proyek

Pengembangan ISI di Jakarta. Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983. .

Setiawan, Erie. *Memahami Musik dan Rupa Musik*. Yogyakarta : Art Music Today.

Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita